MEMAHAMI MAKNA AL- 'ADALAH DALAM MODERASI BERAGAMA

Anggita Zaini¹, Rizal Muhammad Thoriq², Zahida Hanifa³, Abdul Ghofur⁴
anggitazaini10@gmail.com¹, rizalmthoriq6@gmail.com², iffazahidahanifa@gmail.com³,
alingghofur6@gmail.com⁴

Universitas Islam 45 Bekasi

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pentingnya Al-Adalah (keadilan) dalam memperkuat moderasi beragama di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Konsep keadilan dalam Islam mencakup keseimbangan, objektivitas, dan proporsionalitas, yang dapat menjadi solusi untuk mencegah ekstremisme dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa Al-Adalah tidak hanya menjaga keseimbangan dalam kehidupan beragama tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarumat beragama. Moderasi beragama dengan prinsip Al-Adalah mampu menciptakan masyarakat inklusif, toleran, dan damai.

Kata Kunci: Al-Adalah, Moderasi Beragama, Keadilan, Keseimbangan, Harmoni Sosial.

ABSTRACT

This study explores the importance of Al-Adalah (justice) in strengthening religious moderation amidst Indonesia's diverse society. The concept of justice in Islam encompasses balance, objectivity, and proportionality, providing a solution to prevent extremism and foster harmonious environments. Using a library research approach, this study finds that Al-Adalah not only maintains balance in religious practice but also strengthens social relationships among religious communities. Religious moderation based on Al-Adalah fosters an inclusive, tolerant, and peaceful society.

Keywords: Al-Adalah, Religious Moderation, Justice, Balance, Social Harmony.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya yang tumbuh dan dijaga dengan baik oleh masyarakatnya. Negara ini memiliki lebih dari 740 suku dan etnis serta 583 bahasa dan dialek dari 67 bahasa utama yang digunakan oleh berbagai kelompok etnis. Selain itu, masyarakatnya menganut beragam agama seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, Kong Hu Chu, serta ratusan agama dan kepercayaan lokal yang menjadi bagian dari budaya setempat. Keragaman budaya ini, atau multikulturalisme, muncul secara alami karena pertemuan berbagai budaya, interaksi antara individu dan kelompok yang membawa perilaku budaya, serta gaya hidup yang berbeda dan unik. Keberagaman seperti latar belakang keluarga, agama, dan etnis ini saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia (Nurdin, 2021).

Seperti yang kita ketahui, di negara kita masih terdapat ketidakadilan di berbagai tempat, baik di tingkat pemerintahan, masyarakat, maupun lingkungan sekitar. Hal ini terjadi, baik secara sengaja maupun tidak dan mencerminkan rendahnya kesadaran manusia akan pentingnya keadilan atau sikap adil terhadap sesama manusia dan makhluk hidup lainnya. Pembahasan mengenai keadilan merupakan konsep penting dalam kehidupan manusia. Keadilan bukan hanya menjadi bidang kajian hukum, tetapi juga dapat ditinjau melalui berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora. Keadilan adalah tujuan, sedangkan hukum hanyalah sarana untuk mencapainya. Namun, konsep atau nilai keadilan sering kali dipengaruhi oleh unsur subjektivitas manusia, sehingga keadilan terkadang hanya dirasakan oleh pihak-pihak tertentu saja (Saputra, 2017).

Keadilan berasal dari kata Arab "adl," yang berarti bertindak dan bersikap seimbang. Keseimbangan ini mencakup keseimbangan antara hak dan kewajiban serta keselarasan dengan makhluk lain. Pada dasarnya, keadilan adalah memperlakukan seseorang atau orang lain sesuai dengan hak mereka berdasarkan kewajiban yang telah mereka penuhi. Menurut menyatakan bahwa secara etimologis, kata "adil" berarti berada di tengah atau dalam posisi seimbang. Dalam pengertian ini, "adil" sinonim dengan kata "wash," yang darinya muncul kata "wasith," yang diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia sebagai "wasit." "Wasit" berarti "penengah" atau "orang yang berada di tengah," yang mengisyaratkan adanya sikap adil. Selain itu, "al-Wasith" juga berarti penengah, perantara, pemimpin pertandingan sepak bola, pemisah, dan sebagainya (Almubarak, 2018).

Konsep moderasi tidak dapat dipisahkan dari dua prinsip utama lainnya, yaitu keseimbangan (balance) dan keadilan (justice). Moderasi bukan berarti mengorbankan prinsip dasar ajaran agama demi toleransi terhadap umat agama lain, tetapi berarti memiliki keyakinan, keseimbangan yang tepat, dan keadilan. Tanpa kedua hal tersebut, seruan moderasi dalam beragama tidak akan efektif. Dengan demikian, moderasi berarti menghindari pandangan ekstrem dan mencari titik tengah. Jika ekstremitas terus ada, dan moderasi tidak terwujud, maka intoleransi dan konflik agama akan tetap menjadi potensi bahaya yang bisa meledak kapan saja, terutama jika dipicu oleh politik. Kamali (2015) menegaskan bahwa moderasi adalah tentang menyatukan perbedaan dan mencari keseimbangan yang memungkinkan orang dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan politik untuk saling mendengarkan dan belajar bekerja sama meskipun berbeda. Moderasi beragama adalah inti ajaran Islam, yang sangat relevan dalam konteks keberagaman di segala aspek kehidupan, termasuk agama, adat, suku, dan bangsa. Keberagaman dalam pemahaman agama adalah fakta sejarah dalam Islam, yang salah satunya dipengaruhi oleh hubungan antara teks dan kenyataan serta cara pandang terhadap peran akal dan wahyu dalam menyelesaikan masalah (Ahmad et al., 2024).

Moderasi beragama menjadi solusi jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Saat ini, dalam memahami teks agama, terdapat kecenderungan polarisasi dalam dua arah ekstrem. Di satu sisi, kelompok konservatif terlalu mengutamakan teks tanpa memperhatikan pemahaman kontekstual. Di sisi lain, kelompok liberal terlalu mengandalkan akal dan mengabaikan teks agama. Moderasi harus dipahami dan dijalankan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan, di mana setiap individu di masyarakat, tanpa memandang suku, agama, atau pandangan politik, dapat mendengar, menghormati, dan mengelola perbedaan dengan baik.

Moderasi beragama didefinisikan oleh Quraish Shihab dengan sikap keberagaman yang pertengahan dengan tidak memihak ke kiri dan ke kanan. Ketidakberpihakan inilah yang menjadikan manusia berlaku adil sehingga dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Bahkan, ia menggambarkan moderasi seperti posisi Ka'bah yang berada di pertengahan bumi (Ulinnuha & Nafisah, 2020). Dengan demikian, moderasi beragama menjadi kunci penting dalam menjaga keharmonisan dan keadilan di tengah keragaman masyarakat Indonesia yang multikultural. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari sikap ekstremisme, mempromosikan keseimbangan antara teks dan konteks, serta memperkuat keadilan sosial. Melalui pemahaman dan penerapan moderasi beragama, diharapkan tercipta kehidupan yang harmonis, saling menghormati, dan inklusif di antara individu maupun kelompok dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan etnis.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau library research. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti

jurnal ilmiah, buku, dan artikel. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan fokus pada konsep Al-Adalah dalam Islam sebagai dasar moderasi beragama. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data dari sumber-sumber yang membahas prinsip keadilan dan keseimbangan dalam moderasi beragama, kemudian menganalisisnya secara mendalam. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana Al-Adalah dapat diterapkan dalam kehidupan beragama serta relevansinya dalam menciptakan harmoni di tengah keberagaman. Penelitian ini menekankan deskripsi mendalam untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai solusi keadilan sebagai jalan tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Al-Adalah

Keadilan telah menjadi topik perbincangan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Istilah keadilan bukan sekadar kumpulan kata yang kosong makna, melainkan syarat dengan nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, persatuan, solidaritas, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, keadilan harus dipahami sebagai kesadaran, perasaan, dan tindakan seseorang dalam menegakkan kebenaran untuk kehidupan bersama yang lebih sejahtera. Keadilan tidak bisa dipisahkan dari peran akal dan hati nurani seseorang ketika berinteraksi dengan masyarakat luas. Munculnya sikap diskriminatif dan berkurangnya nilai solidaritas kemanusiaan disebabkan oleh ketidakseimbangan peran antara akal dan hati nurani. Dalam konteks sosial dan masyarakat, keadilan berarti memberi kesempatan kepada individu, kelompok, dan golongan lain untuk hidup berdampingan secara damai dan bersahabat. Menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan adalah inti dari keadilan (Hakim & Darajat, 2023).

Adil berarti bertindak dengan objektivitas, proporsionalitas, dan mematuhi prinsip-prinsip yang berlaku, yang mengharuskan setiap individu untuk menempatkan segala sesuatu pada posisinya dengan menghindari pengaruh ego, emosi pribadi, dan kepentingan individu. Distorsi seperti itu dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Dengan sikap adil, proporsional, dan objektif, hubungan sosial dan transaksi ekonomi dapat berjalan dengan baik, saling menguntungkan. Prinsip العدالة (Al-'Adalah/Keadilan), sebagai salah satu dasar moderasi beragama dalam Islam, menurut Abdurrahman Mas'ud, meliputi keadilan (al-'Adalah) dan keseimbangan. Definisi "yang benar" adalah "tidak condong ke satu pihak, tetapi berada di sisi kebenaran, dan sesuai dengan prinsip yang adil, tanpa adanya keputusan yang sewenang-wenang." Sebagai contoh, ketika seorang hakim membuat keputusan, ia harus bersikap adil dengan menimbang bukti secara objektif dan memutuskan berdasarkan kebenaran. Sementara itu, frasa "menyeimbangkan" merujuk pada perspektif, cara berpikir, dan komitmen untuk secara konsisten menjaga kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan. Keseimbangan ini dapat dipahami sebagai pendekatan untuk melakukan segala sesuatu dengan cukup, tidak berlebihan maupun kurang, serta tidak terlalu konservatif atau liberal (Nurjanah, 2018).

Kata "adil" memiliki beberapa makna, yaitu: (1) tidak berpihak atau tidak memihak, (2) berpihak pada kebenaran, dan (3) bertindak dengan cara yang tidak sewenang-wenang. Persamaan dari kata al-adil inilah yang menjadikan seseorang "tidak berpihak", namun pada dasarnya, orang yang adil adalah yang "berpihak pada yang benar", karena baik yang benar maupun yang salah harus mendapatkan haknya secara adil. Menurut tafsir al-Tabari, al-adil berarti bahwa Allah memerintahkan tentang keadilan ini, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wassalam dengan prinsip keadilan, yaitu al-insaf. Dalam riwayat lain, al-adil juga bermakna persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah. Sementara itu, dalam tafsir Ibnu Katsir, kata al-adil bermakna agar kita menyembah atau beribadah kepada Allah dengan cara yang adil, yaitu dengan cara yang seimbang dan moderat

(Yulianto, 2020).

Prinsip keadilan (al-'adalah) mengedepankan pertimbangan antara akal dan wahyu. Sikap ini jelas sejalan dengan karakteristik Islam moderat. Menurut Abou Fadl, Islam moderat memandang hukum Tuhan yang abadi dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk yang diturunkan untuk menangani masalah-masalah tertentu yang relevan dengan kondisi umat pada zaman Nabi. Oleh karena itu, keputusan spesifik ini harus dipahami dalam konteks sejarahnya. Keputusan tersebut bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai tujuan moral yang lebih besar dalam Al-Qur'an, seperti keadilan, keseimbangan, kasih sayang, kesetaraan, kebajikan, dan nilai-nilai lainnya.

Perintah untuk menegakkan keadilan diulang-ulang dalam Al-Qur'an. Keadilan harus diterapkan di seluruh aspek pemerintahan, dalam penegakan hukum, perlakuan terhadap rakyat, serta dalam proses rekrutmen untuk berbagai jabatan pemerintahan yang harus dilakukan dengan adil dan bijaksana. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pemikiran beliau terdapat dalam Surat an-Nahl: 90, yang menyatakan, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan." Ajaran mengenai kewajiban mutlak untuk melaksanakan hukum dengan adil tanpa memandang siapapun, bahkan terhadap orang tua dan kerabat dekat, sering kali ditegaskan dalam Al-Qur'an. Rasulullah menjadikan keadilan sebagai ibadah yang paling utama. Keadilan diterapkan untuk seluruh masyarakat tanpa membedakan status atau jabatan sosial. Setiap orang berhak dihargai apabila berbuat baik dan berhak dikenakan sanksi jika melanggar aturan (Masela et al., 2024).

Keadilan merupakan kunci dalam beragama di tengah keragaman. Penegakan keadilan tidak boleh didasarkan pada pertimbangan ras, suku, agama, atau golongan. Nabi Muhammad memberikan pelajaran penting bahwa keadilan tidak membedakan status keagamaan atau etnisitas. Nabi tidak membela umatnya yang berbuat salah, dan beliau tidak membuat keputusan berdasarkan asumsi. Setiap keputusan yang diambil oleh Nabi, baik itu terkait kebijakan atau ketetapan syar'i, didasarkan pada bukti, saksi, dan pemahaman yang mendalam tentang konteks, selain juga pemahaman dasar secara konseptual. Umat Islam dijadikan oleh Allah sebagai umat yang baik dan adil. Makna baik dan adil pada dasarnya saling terkait, karena keadilan merupakan bagian dari kebaikan, dan setiap perbuatan baik pasti mengandung unsur keadilan di dalamnya.

Menurut Ibn Katsir, umat Islam disebut sebagai umat yang baik karena semua umat manusia mengakui kebaikan dan keutamaan mereka. Ibn Katsir menafsirkan kata "wasatan" dengan "yang terbaik" (al-khiyar wa al-ajwad) dan adil. Penegasan dalam Al-Qur'an bahwa umat Islam adalah umat yang baik, jika dikaitkan dengan kalimat berikutnya yang menyebutkan agar menjadi saksi atas perbuatan manusia, maka maknanya menjadi lebih jelas. Kata "baik" di sini mengandung makna adil, karena untuk menjadi saksi, seseorang harus memiliki sifat adil. Keadilan menjadi sifat utama yang terletak di tengah-tengah antara dua sifat tercela, yaitu berlebihan atau melampaui batas dan kelalaian atau kesembronoan (Saputra, 2017).

Menurut Muhammad Quraish Shihab (2017), makna keadilan memiliki tiga aspek. Pertama, keadilan dalam arti "seimbang", yang berarti bahwa sebuah kelompok mungkin percaya pada prinsip mereka, tetapi mereka tidak memaksakan keseimbangan yang sama, meskipun besar atau kecilnya berbeda, asalkan tetap menghargai jalan Tengah dan tidak mempermasalahkannya. Kedua, keadilan dalam arti "sama", yang mengacu pada persamaan dalam hak kemanusiaan dan penerapan aturan yang berlaku. Ketiga, keadilan itu sendiri berarti memberikan sesuatu sesuai tempatnya atau memprioritaskan hak dan kewajiban masing-masing individu tanpa membedakan antara lawan, kawan, atau faktor lainnya., Kata

adil dimaknai sebagai menjaga keseimbangan dan kelangsungan suatu hal tanpa membedakan atau menimbanginya berdasarkan aspek apa pun. Pada akhirnya, keadilan dari Allah SWT adalah sebuah karunia dan kebaikan-Nya (Novianto, 2022).

Relevansi Al-Adalah dalam Moderasi Beragama

Dalam kehidupan sehari-hari, Al-Adalah mengajarkan kita untuk bersikap adil dalam menilai situasi, bijaksana dalam mengambil keputusan, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan material. Secara keseluruhan, sikap Al-Adalah menjadi fondasi utama dalam moderasi beragama karena memastikan praktik keagamaan dijalankan dengan bijaksana, adil, dan seimbang. Sikap ini tidak hanya mempererat hubungan seseorang dengan Tuhan, tetapi juga meningkatkan keharmonisan sosial, menciptakan masyarakat yang damai, dan mencegah konflik yang muncul akibat sikap ekstrem (Sudirman et al., 2024).

Seorang yang moderat harus bersikap adil dalam tindakan dan perilakunya. dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mengajarkan agar kita selalu berlaku adil dalam setiap aspek kehidupan, seperti dalam memperlakukan anggota keluarga, orang lain, dan dalam menegakkan hukum di pengadilan, yang semuanya harus didasarkan pada prinsip keadilan. Dalam QS. Al-Maidah [5]:8, Allah Subhanahu Wa Ta'ala menegaskan perintah untuk berlaku adil terhadap siapa pun, bahkan terhadap mereka yang mungkin tidak disukai. Berbuat adil adalah kebaikan, dan kebaikan itu sendiri adalah keadilan. Artinya, tidak boleh ada perlakuan istimewa terhadap suku tertentu sambil mendiskriminasi pemeluk agama atau suku lain. Kesadaran untuk berlaku adil dan memperlakukan semua orang secara setara dapat menciptakan masyarakat yang bebas dari diskriminasi (Azkiya et al., 2022).

Dalam ajaran Islam, perbedaan agama, warna kulit, suku, dan jenis kelamin tidak menjadi halangan untuk berlaku adil. Islam menekankan kemanusiaan, persaudaraan, dan keadilan sebagai nilai dasar, yang juga diperkuat oleh ajaran Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wassalam. Beliau menegaskan bahwa martabat jiwa, harta, dan harga diri setiap manusia adalah hak yang tidak boleh dirampas oleh siapa pun. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hujurat [49]:13 yang mengajarkan kita bahwa pentingnya sikap egaliter atau persamaan, serta penghargaan terhadap hak-hak orang lain. Selain itu, saling mengenal satu sama lain membuka peluang untuk saling menghormati. Sikap moderat berarti menerima keunikan orang dan kelompok lain di tengah perbedaan yang ada. Seseorang tidak dapat dianggap moderat jika ia hanya menerima keyakinan agama orang lain dengan alasan bahwa semua agama itu sama. Moderasi beragama berupaya untuk menciptakan lingkungan yang harmonis (Fitrah Sugiarto, Sumarlin, 2021).

Al-Adalah menjadi solusi jalan tengah untuk menghindari dua ekstrem

Sikap Al-Adalah, yang berarti keadilan atau keseimbangan, memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam upaya memperkuat moderasi beragama. Penerapan sikap Al-Adalah membantu individu dan masyarakat menjalani kehidupan dengan harmoni, toleransi, dan kebijaksanaan. Dalam konteks beragama, sikap ini mendorong umat untuk melaksanakan ajaran agama secara proporsional, tanpa terjebak dalam sikap ekstremisme maupun kelalaian. Dengan Al-Adalah, seseorang dapat menghindari perilaku berlebihan yang berpotensi merusak citra agama serta merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sikap ini juga menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan dan keragaman, baik di dalam agama itu sendiri maupun antaragama, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan damai.

Dalam kehidupan sehari-hari, Al-Adalah mengajarkan kita untuk bersikap adil dalam menilai situasi, bijaksana dalam mengambil keputusan, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan material. Secara keseluruhan, sikap Al-Adalah menjadi fondasi utama dalam moderasi beragama karena memastikan praktik keagamaan dijalankan dengan

bijaksana, adil, dan seimbang. Sikap ini tidak hanya mempererat hubungan seseorang dengan Tuhan, tetapi juga meningkatkan keharmonisan sosial, menciptakan masyarakat yang damai, dan mencegah konflik yang muncul akibat sikap ekstrem.

Moderasi Beragama Sebagai Solusi Keseimbangan Sosial

Karakteristik akhlak mulia menjadi identitas perilaku seorang Muslim yang mencerminkan sikap adil dan moderat dalam bertindak. Sikap adil dalam berperilaku berhubungan erat dengan nilai moderasi dalam ajaran Islam, yang mencerminkan sikap tidak berpihak atau tengah-tengah (*tawassuth*) dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam menjalankan ajaran agama. Secara lebih mendalam, Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pengembangan akhlak dengan mengaitkannya pada upaya untuk mengoptimalkan potensi manusia secara seimbang. Menurut Ibnu Miskawaih, manusia dianugerahi tiga potensi dasar yang menjadi sumber kekuatan untuk mengarahkan perilaku manusia menuju kebenaran atau kemungkaran. Jalan kebenaran akan melahirkan perilaku baik atau akhlak hasanah, sementara jalan kemungkaran akan menghasilkan perilaku tercela atau akhlak *mazmūmah*. Ketidakadilan dalam mengekspresikan ajaran Islam yang hanya didorong oleh sentimen berlebihan dapat menyebabkan sikap kaku dalam beragama, yang akhirnya mengurangi kebijaksanaan dalam bersikap dan bertindak (Tohari & Nafiuddin, 2024).

Moderasi, yang terkandung dalam kata ‘moderat’ atau *Wasath*, berarti ‘pertengahan’. Sebagai contoh, dalam musyawarah, terdapat dua orang yang menyampaikan pendapat. Pendapat pertama, dari si A, cenderung ke kanan, yaitu baik, sopan, dan sesuai dengan peraturan syariat serta negara. Sedangkan pendapat kedua, dari si B, terlalu ke kiri, egois, dan tidak mempertimbangkan keadaan sekitar, bahkan cenderung menyimpang. Dari kedua pendapat tersebut, kita mencari dan menyaring jalan tengah (*wasathiyah*) yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

Dengan menerapkan moderasi beragama, para pemeluk agama diharapkan dapat memperkuat pemahaman dan keyakinan mereka terhadap agama yang mereka anut, sekaligus mengembangkan sikap terbuka (*inklusif*), yang berarti menghormati perbedaan tafsir dalam ajaran agama mereka dan menghargai pihak lain yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Mereka juga diharapkan aktif mencari kesamaan pandangan dan membangun kerjasama untuk memperkuat persatuan bangsa, menciptakan keharmonisan sosial, serta perdamaian dunia. Moderasi beragama adalah upaya untuk membentuk karakter moderat dalam beragama. Upaya ini harus terus dilakukan, mengingat masih sering terjadi konflik-konflik yang berakar dari agama yang dapat mengancam persatuan bangsa (Khoirul Huda et al., 2024).

Menurut Masdar Hilmy, Islam moderat memiliki beberapa karakteristik, antara lain: pertama, menyebarkan Islam tanpa menggunakan kekerasan; kedua, mengadopsi cara hidup modern, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, demokrasi, dan hak asasi manusia; ketiga, menekankan pada pemikiran rasional; keempat, memahami Islam dengan pendekatan kontekstual; dan kelima, melakukan *ijtihad* dalam menghadapi isu-isu yang tidak secara eksplisit dibahas dalam al-Qur'an dan hadis. Selain itu, ciri-ciri ini, menurut Masdar Hilmy, dapat diperluas dengan nilai-nilai seperti toleransi, kerukunan, dan kerja sama antar kelompok agama yang berbeda (Alawi & Maarif, 2021).

Islam *wasathiyah* merupakan jalan tengah yang tidak terperangkap dalam dua ekstrem, yaitu berlebihan (*al-ghulwu*) atau meremehkan (*al-taqshir*), serta dua orientasi beragama yang berfokus pada aspek asketis-spiritualistik dan legalistik-formalist. Hal ini menegaskan bahwa Islam *wasathiyah* adalah karakter dasar Islam sejak awal kemunculannya. Dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama, atau moderasi Islam (Islam *Wasathiyah*), adalah sikap beragama seorang muslim yang memahami bahwa ajaran Islam

menekankan pada jalan tengah dalam beragama, yaitu menghindari sikap berlebihan (ghuluw) dan meremehkan (taqshir), serta menolak segala bentuk kekerasan dengan selalu menghargai sikap moderat (Alim & Munib, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Adalah atau keadilan adalah prinsip penting dalam memperkuat moderasi beragama. Prinsip ini mencakup keseimbangan, objektivitas, dan sikap bijaksana dalam beragama dan kehidupan sosial. Penerapan Al-Adalah membantu mencegah sikap ekstrem yang merugikan, baik dalam bentuk berlebihan maupun kelalaian, serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif.

Dalam konteks keberagaman di Indonesia, Al-Adalah mendorong penghormatan terhadap perbedaan dan pengakuan akan hak-hak individu maupun kelompok. Keadilan berfungsi sebagai fondasi untuk membangun hubungan sosial yang kuat, harmonis, dan bebas dari diskriminasi. Melalui sikap adil dan seimbang, moderasi beragama dapat dijalankan dengan lebih efektif untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Arifai, A., & Arfaizar, J. (2024). Moderasi Agama dan Memahami Fenomena Radikalisme di Indonesia. *EDUCATE: Journal of ...*, 02. <https://ejournal.rumahriset.id/index.php/educate/article/view/89>
- Alawi, H., & Maarif, M. A. (2021). Implementasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 4(2), 214–230. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2037>
- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 9(2), 263. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>
- Almubarak, F. (2018). Keadilan Dalam Perspektif Islam. *Journal ISTIGHNA*, 1(2), 115–143. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.6>
- Azkiya, N., Nur, N., Yuyaina, A., & Permatasari, I. (2022). Elementer Kehidupan Beragama di Era Disrupsi Digital : Telaah QS. Al-Maidah: 8. 1(1), 41–51.
- Fitrah Sugiarto, Sumarlin, M. S. (2021). Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(1), 12–28. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.634>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Khoirul Huda, Nur Madiah Harahap, Fadhiel Akbar Al-Azhari, & Afri Wulan Sari. (2024). Pemikiran Politik Islam dalam Moderasi Beragama. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 2144–2153. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.3114>
- Masela, A. P., Samad, D., & Zulheldi. (2024). Pembaharuan Islam dan Moderasi Beragama. *Tazakka: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2(01), 41–52. <https://doi.org/10.24036/tazakka.v2i01.27>
- Novianto, B. (2022). An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner. *Pendekatan Filsafat Dalam Islam: Teori Dan Praktik*, 2, 50–60.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Nurjanah, I. (2018). PARADIGMA HUMANISME RELIGIUS PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud). *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 155. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.155>
- Saputra, A. romdlon. (2017). KONSEP KEADILAN MENURUT AL- QUR'AN DAN PARA FILOSOOF Agus Romdlon Saputra *. *DIALOGIA: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 10(02), 185–199. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/310/265>

- Sudirman, S., Ramli, M., Iskandar, I., & Huzain, M. (2024). Falsafah Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge' dalam Perspektif Moderasi Beragama dan Hukum Islam: Kajian Etnografi pada Masyarakat Bugis Sorong Papua. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 18(2), 163. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.7720>
- Tohari, A., & Nafiuddin, A. (2024). Moderasi beragama dalam kearifan lokal religious moderation in local wisdom. 3(2), 138–159.
- Ulinuha, M., & Nafisah, M. (2020). Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab. *Suhuf*, 13(1), 55–76. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.519>
- Yulianto, R. (2020). Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 111–123. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.12>